

PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH HIJAU

**Dra. Munisah, M.Pd., Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Atip Nurharini,
M.Pd.**

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan cinta lingkungan warga negara Indonesia mulai dari tingkat usia dini, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Pendidikan kepedulian lingkungan pada pembelajaran IPS dapat lebih berhasil apabila menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, komunikatif, dan bekerja keras. Adapun pendekatan tersebut adalah melalui model *project based learning*. Tujuan penelitian yaitu: penerapan pendidikan lingkungan melalui pembelajaran IPS dengan pendekatan *Project based learning* dalam menciptakan sekolah hijau.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan random sampling secara undian. Jumlah sampel yaitu 40 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan merupakan suatu program pendidikan untuk membina siswa agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara warga sekolah dengan lingkungan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan. Adapun kegiatan tersebut antara lain: 1. membiasakan sikap toleransi pada sesama, 2. membiasakan kepedulian terhadap lingkungan, 3. membiasakan rasa bangga, 4. sikap apresiatif, 5. membiasakan rasa gotong royong, 6. membiasakan sikap tanggung jawab, dan 7. Mengembangkan sikap disiplin

Kata Kunci: Pendidikan, lingkungan hidup, pembelajaran IPS, *Project based learning*, sekolah hijau

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak terjadi bencana alam yang terjadi di negara kita. Bencana alam itu tidak hanya di daerah tertentu namun hampir di wilayah Indonesia terkena musibah bencana alam. Adanya bencana alam membangunkan pada diri manusia apakah sudah berbuat adil pada lingkungan bumi kita berpijak.

Lingkungan merupakan segala hal yang terkait dengan kehidupan manusia yang memiliki hubungan timbal balik untuk saling mempengaruhi. Hubungan yang diciptakan dapat menimbulkan efek, baik efek positif dan negatif. Apabila lingkungan yang diciptakan mampu menghasilkan banyak hal yang menguntungkan bagi penghuni lingkungan dapat dikatakan bahwa lingkungan tersebut memiliki dampak positif. Sedangkan begitu sebaliknya apabila lingkungan yang diciptakan merugikan bagi penghuni lingkungan dapat dikatakan bahwa lingkungan tersebut memiliki dampak negatif. Adakalanya lingkungan dapat mempengaruhi sikap, perilaku manusia, demikian pula kehidupan manusia baik sikap dan perilakunya akan mempengaruhi lingkungan tempat hidupnya. Perlu kita ketahui bahwa keberadaan lingkungan sangat erat kaitannya dengan hasil yang akan didapatkan terhadap sikap dan perilaku manusia.

Terlebih lagi saat ini dunia sedang di landa global warming yang sangat mengawatirkan. Adanya kedaan tersebut perlu langkah untuk mencegahnya dan memperbaikinya. Untuk mempertahankan eksistensi dari lingkungan agar terjaga dengan sangat baik dan lingkungan menjadi sahabat maka kita juga harus menjadi sahabat yang baik pada lingkungan kita. Cara yang di tempuh untuk menjadi sahabat lingkungan dapat melalui berbagai kegiatan,

baik itu di lakukan oleh institusi pendidikan, masyarakat, baik secara personal maupun social atau kelembagaan. Keterlibatannya lembaga pendidikan untuk menjadi pionir dalam mempertahankan, menjaga, melestarikan, bahkan mengembangkan lingkungan hidup menjadi lingkungan yang hijau, bersih, asri, subur, produktif, dan berdaya guna. Hal ini sebagai pembuktian kepedulian sekolah terhadap lingkungan.

Pembelajaran IPS di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan cinta lingkungan warga negara Indonesia mulai dari tingkat usia dini, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. (Winataputra 1989:2). Hal tersebut menunjukkan bahwa IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya melatih sikap siswa agar menjaga sekolah menjadi sekolah yang hijau, asri, rindang, indah, dan bersih. Yustisia (2007),

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian lingkungan anak-anak tergolong masih rendah. Fenomena ini terjadi di sekolah-sekolah. Berdasarkan observasi dan interview dengan anak-anak SD, kepala sekolah, dan guru di sekolah dasar daerah Semarang Barat di temukan data anak-anak jaman sekarang kurang adanya kesadaran

untuk membuang sampah pada tempatnya, kurang kesadaran untuk membersihkan halaman sekolah menjadi sekolah yang bersih, dan sehat. Anak-anak kurang memiliki kesadaran untuk menanam tanaman, menjaga, dan merawat tanaman hijau di halaman sekolah.

Hal lain yang terjadi adalah guru blum memiliki program untuk membiasakan anak-anak menanam tanaman di lingkungan sekolah secara rutin bersama teman-teman dan warga sekolah, sekolah tidak membiasakan melakukan teguran atau bimbingan pada anak-anak apabila telah membuang sampah dengan sembarangan, sekolah belum memiliki program untuk membuat bank sampah baik dari organik maupun anorganik, sekolah tidak mempunyai kebun yang bisa dijadikan praktek untuk menanam tanaman, sekolah tidak membuat program lomba membuat taman di setiap kelas, sekolah tidak membuat program satu hari bersih dari sampah dan kotoran.

Dari fakta tersebut menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan lingkungan di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah melalui pembelajaran IPS, karena dalam pembelajaran ini akan lebih berhasil di terapkan oleh siswa dengan cara pembiasaan, dan praktek dengan nuansa senang hati, dan ikhlas. Pendidikan kepedulian lingkungan pada pembelajaran IPS dapat lebih berhasil apabila menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, komunikatif, dan bekerja keras. Adapun pendekatan tersebut adalah melalui model *project based learning*.

Pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan pendekatan *project based learning* dengan alasan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan cinta lingkungan. *Project based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi

untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Alasan yang paling hakiki, mengapa peneliti mengangkat kajian ini adalah karena pembelajaran IPS memuat materi pelajaran yang dapat melatih siswa untuk menanamkan kepedulian lingkungan dan menjadi sahabat lingkungan. Sedangkan model *Project based learning* mendorong siswa menjadi pebelajar yang mandiri yaitu bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan mengelola sumber daya lingkungan untuk menciptakan lingkungan hijau di sekolahku.. Tujuan penelitian yaitu mengintegrasikan pendidikan lingkungan melalui pembelajaran IPS dengan pendekatan *Project based learning* dalam menciptakan sekolah hijau, dan membiasakan siswa cinta lingkungan hijau di lingkungan sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas tinggi yaitu kelas 5, SDN Kalibanteng Kidul 01 dan SDN Purwoyoso 04, Semarang. Berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga serta mengingat banyaknya siswa di kelas lima, maka peneliti tidak akan meneliti atau mengambil keseluruhan dari populasi, peneliti mengambil secara acak dengan melakukan perbandingan tertentu sesuai dengan jumlah populasi yang tersebar dari beberapa kelas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *random sampling* secara undian. Dari jumlah siswa sekolah yang diambil adalah 40 siswa

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1) Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu tanpa mempengaruhi dan secara simultan merekam untuk digunakan sebagai bahan analisis. Dalam pengertian tersebut terkandung dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Pengamatan terhadap segala sesuatu, dan 2) pencatatan data-data dan gejala yang ditimbulkan.

2). Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3). Teknik Catatan Lapangan

Catatan lapangan meliputi catatan tentang kegiatan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Catatan ini memuat peristiwa-peristiwa penting dalam kegiatan pembelajaran.

4). Teknik Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2005:4) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Penelitian kualitatif adalah menghasilkan teknik kualitatif yaitu dengan melalui tahap

mereduksi data, menyajikan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam tahap mereduksi data yaitu dengan cara menganalisis data keseluruhan, kemudian dipilih untuk dirinci setiap bagian-bagian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pemahaman ketika disajikan. Penyajian data dengan cara: data yang telah terperinci disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, sedangkan penarikan kesimpulan yaitu dengan cara mempelajari data, menafsirkan, membandingkan dan barulah mengambil kesimpulan. Penelitian kualitatif mempunyai lima ciri yaitu (1) natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrument kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil, (4). Analisis data secara induktif, dan (5) makna atau meaning merupakan perhatian utamanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan *Project Based Learning* Dalam Menciptakan Sekolah Hijau.

Hasil yang di capai dalam pendidikan lingkungan melalui pembelajaran IPS dengan pendekatan Project Based Learning dalam menciptakan sekolah hijau terdiri dari 7 indikator. Adapun ketujuh indicator tersebut yaitu: 1. Membiasakan sikap toleransi pada sesama, 2. Membiasakan kepedulian terhadap lingkungan, 3. Membiasakan rasa bangga, 4. Sikap Apresiatif, 5. Membiasakan rasa gotong royong, 6. Membiasakan sikap tanggung

jawab, dan 7. Mengembangkan sikap disiplin. Data yang disajikan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dari masing-masing indikator dijelaskan lebih mendetail sebagai berikut.

1. Membiasakan sikap toleransi pada sesama

Berdasarkan hasil observasi pada indikator membiasakan sikap toleransi diperoleh skor 11 dengan persentase 68,8% dan termasuk dalam kategori baik. Berikut tabel hasil observasi pada indikator membiasakan sikap toleransi pada sesama.

Pada indikator Membiasakan sikap toleransi pada sesama dilakukan pengamatan sebanyak 4 kali pertemuan. Deskriptor yang tampak adalah deskriptor ke 1 yaitu Membiasakan menghargai setiap perbuatan baik siswa, deskriptor ke 2 yaitu Membiasakan sikap hasil usaha dalam menjaga lingkungan, dan deskriptor ke 3 yaitu: Membiasakan merespon terhadap lingkungan yang kotor.

Deskriptor 1 yaitu guru membiasakan menghargai apapun sikap yang dilakukan oleh siswa dalam kebaikan deskriptor tersebut tampak pada pertemuan kesatu, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat. Berdasarkan hasil observasi, sejak kegiatan dimulai hingga kegiatan selesai guru selalu mengawasi siswa yang sedang melakukan aktivitas dalam menjaga lingkungan di sekolah. Guru selalu memantau perkembangan sikap siswa dari hari kehari, tanpa sepengetahuan oleh siswa.

Hal ini dilakukan agar perilaku siswa yang diamati tidak menunjukkan keterpakasaan tetapi berasal hati nurani dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar sekolah. Adapun penjelasan dari sikap siswa diperkuat oleh foto berikut ini.



Gambar 1. Siswa bekerja sama membuang sampah pada tempatnya

Deskriptor 2 yaitu guru membiasakan sikap hasil usaha dalam menjaga lingkungan, deskriptor tersebut tampak pada pertemuan kesatu, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat. Berdasarkan hasil observasi bahwa guru membimbing siswa untuk membiasakan berbuat baik di sekitar lingkungan dengan penuh perhatian.

Deskriptor 3 yaitu Membiasakan merespon terhadap lingkungan yang kotor. Deskriptor tersebut tampak pada pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Guru mendekati siswa kemudian merespon dengan memberikan reward terhadap perbuatan yang sudah dilakukan oleh siswa. Pada saat siswa sedang membuang sampah ditempatnya guru mengucapkan “.bagus” “terimakasih”. Siswa menyapu ruangan kelas juga mendapatkan respon yang sangat baik oleh guru. Adapun kegiatan siswa dalam menyapu ruangan dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 2. Siswa selalu melakukan piket untuk menjaga kebersihan kelas

2. Membiasakan kepedulian terhadap lingkungan

Berdasarkan hasil observasi pada indikator Membiasakan kepedulian terhadap lingkungan diperoleh skor 10 dengan persentase 60% dan termasuk dalam kategori baik.

Indikator Membiasakan kepedulian terhadap lingkungan meliputi: Deskriptor 1 yaitu membiasakan membuang sampah di tempat sampah, Deskriptor 2 yaitu membiasakan membersihkan lingkungan dan deskriptor 3 yaitu membiasakan merawat tanaman hijau.

Deskriptor 1 yaitu deskriptor tersebut tampak pada pertemuan 1 dan 4. Untuk memulai kegiatan menjaga lingkungan sehat guru mengajak siswa untuk selalu tertib dalam membuang sampah di tempatnya, baik itu sampah kecil seperti bungkus permen, sedotan, gelas aqua, plastik, tisu, kertas. setelah itu guru untuk menarik

perhatian siswa dengan memberikan senyuman.

Deskriptor 2 yaitu membiasakan membersihkan lingkungan untuk deskriptor tersebut tampak pada pertemuan kesatu, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat. Sebelum siswa memulai pelajaran, guru selalu membimbing siswa untuk melaksanakan piket dengan tertib dan tanggungjawab. Ketika siswa menyapu kurang bersih guru langsung mengingatkan kembali dan memberi contoh agar bias menyapu dengan bersih.



Gambar 3. Siswa selalu melakukan piket untuk menjaga kebersihan kelas

Deskriptor 3 yaitu membiasakan merawat tanaman hijau. Guru membiasakan siswa untuk menanam tanaman hijau dan merawat tanaman agar selalu tumbuh subur dan terawat. Guru menasehati siswa dengan penuh kasih sayang, seperti mendekati siswa kemudian mengajak siswa untuk menyiram tanaman, dan menanam tanaman.



Gambar 4. Siswa menanam tanaman dengan bimbingan guru

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa guru membiasakan merawat tanaman hijau termasuk dalam kategori baik. Terlihat bahwa siswa senang menanam tanaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa terkadang siswa menanam tanaman asal menanam tidak disertai dengan teknik menanam yang benar. Kemudian guru selalu membimbing siswa untuk memperhatikan ketika guru sedang memberikan penjelasan tentang teknik menanam yang baik.

Hasil observasi dan wawancara tersebut didukung dengan hasil catatan lapangan dan dokumentasi peneliti berupa foto dan video yang menunjukkan bahwa guru mendekati siswa yang sedang menanam tanaman tanpa dengan teknik yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru membimbing siswa untuk memperhatikan selama kegiatan menanam tanaman berlangsung.

3. Membiasakan rasa bangga

Berdasarkan hasil observasi pada indikator membiasakan rasa bangga diperoleh skor 10 dengan persentase 60% dan termasuk dalam kategori baik.

Pada indikator Membiasakan rasa bangga deskriptor yang tampak adalah

deskriptor 2 yaitu Membiasakan sifat bangga pada lingkungan sekolah, deskriptor 3 Membiasakan siswa untuk bekerjasama menjaga lingkungan sekolah.

Deskriptor 2 yaitu Membiasakan sifat bangga pada lingkungan sekolah, deskriptor ini tampak pada pada setiap pertemuan. Terlihat bahwa saat sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Guru memberikan motivasi pada siswa dengan penuh semangat dan rasa sayang pada setiap siswa. Siswa bangga bekerjasama dengan teman, saling menjaga hasil tanaman dengan selalu menyiram, dan memberi pupuk serta mencabut rumput yang ada disekitar tanaman. Adapun penjelasan tersebut dapat dilihat pada foto sebagai berikut.



Gambar 5. Merasa bangga bekerjasama dengan teman

Deskriptor 3 Membiasakan siswa untuk mandiri membuang sampah. Siswa selalu membuang sampah pada tempat sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa keberhasilan siswa terhadap kesadaran dalam membuang sampah karena bimbingan dari guru dengan penuh kesabaran dan perhatian Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah pada tanggal 15 Maret 2018, guru kelas selalu memberikan motivasi kepada

siswa dan membiasakan siswa untuk membuang sampah secara mandiri dan penuh kesadaran demi menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.



Gambar 6. Menjaga kebersihan secara mandiri dan kelompok

4. Sikap Apresiatif

Berdasarkan hasil observasi pada indikator Sikap Apresiatif diperoleh skor 12 dengan persentase 70% dan termasuk dalam kategori baik. Berikut tabel hasil observasi pada indikator peran guru dalam membimbing siswa untuk mengikuti petunjuk yang disampaikan.

Pada indikator peran guru dalam membimbing siswa untuk memiliki sikap apresiatif di peroleh dari deskriptor yang muncul yaitu deskriptor 1, 3, dan 4. Deskriptor 1 yaitu Menyampaikan pesan dan makna dalam menjaga lingkungan sekolah. Deskriptor 3 yaitu: Memuji setiap kemajuan siswa dalam berbuat baik untuk peduli terhadap lingkungan, dan deskriptor 4 yaitu: Memberikan kesempatan siswa untuk merawat tanaman sendiri.

Deskriptor 1 adalah guru menyampaikan pesan dan makna dalam menjaga lingkungan sekolah deskriptor ini tampak pada pertemuan kesatu, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat. Berdasarkan hasil observasi guru selalu memberikan pesan moral bahwa

tanaman membutuhkan air, pupuk untuk tumbuh kelangsungan hidup. Pada awal kegiatan setelah guru memberikan pesan dan mengkondisikan siswa, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dalam menjaga tanaman agar bisa tumbuh dan berkembang dengan sangat baik. Guru juga menjelaskan pentingnya lingkungan sehat, dan bersih bagi kehidupan.

Deskriptor 4 adalah memberikan kesempatan siswa untuk merawat tanaman sendiri. Setiap siswa di beri kesempatan untuk mengamati pertumbuhan dari tanaman yang sudah di tanam. Adapun tugas dari siswa yaitu memantau setiap pertumbuhan dan menjaga kesuburan tanaman.



Gambar 7. Siswa merawat tanaman secara mandiri

Dari hasil observasi, menunjukkan bahwa peran guru dalam membimbing siswa untuk merawat tanaman kategori baik. Terlihat bahwa guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menyiram tanamn secara rutin. Hasil tersebut didukung dengan hasil dokumentasi peneliti berupa foto dan video serta hasil catatan lapangan peneliti yang menunjukkan bahwa guru membimbing siswa dalam merawat tanaman.

5. Menanamkan Sifat Gotong Royong

Berdasarkan hasil observasi pada indikator menanamkan sifat gotong royong diperoleh skor 15 dengan persentase 93,75% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada indikator ini semua deskriptor tampak. Deskriptor 1 yaitu Membimbing siswa dengan penuh sabar, deskriptor 2 yaitu Membiasakan bersama-sama dengan teman, dan guru, dalam merawat tanaman deskriptor 3 yaitu Membiasakan siswa untuk bekerjasama kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan deskriptor 4 yaitu Membantu siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Adapun penjelasan tersebut di perjelas dengan foto sebagai berikut.



Gambar 8. Bersama guru, dan teman-teman menjaga tanaman hijau

Selain didukung dengan hasil pengamatan, deskriptor 1 juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 23 Maret 2018. Berikut cuplikan wawancaranya. “Saya selalu membimbing agar anak peduli terhadap lingkungan .”

6. Menanamkan Rasa Tanggungjawab Pada Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada indikator menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa diperoleh skor 10 dengan persentase 60% dan termasuk dalam kategori baik. Pada indikator ini deskriptor yang nampak adalah deskriptor 1 yaitu Guru membantu mengembangkan potensi siswa, deskriptor 2 yaitu Memantau siswa dalam melakukan tugas dan tanggungjawab, dan deskriptor 3 yaitu: Membiasakan siswa untuk melaporkan kegiatan dalam menjaga

lingkungan. Adapun desriptor tersebut dapat di jelaskan dengan foto sebagai berikut.



Gambar 9. Siswa bertanggungjawab secara individu menyiram tanaman

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa guru mampu membimbing siswa untuk bertanggungjawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam menjaga merawat tanaman agar bias tumbuh subur.

7. Membiasakan Disiplin

Berdasarkan hasil observasi pada indikator membiasakan disiplin memperoleh skor 12 dengan persentase 70% dan termasuk dalam kategori baik. Pada indikator ini semua deskriptor nampak. Deskriptor 1 yaitu Membiasakan siswa untuk menata lingkungan sekolah sesuai jadwal, deskriptor 2 yaitu Membuat jadwal piket kebersihan dan menjaga Tanaman, dan deskriptor 3. yaitu Membiasakan siswa untuk taat pada aturan sekolah, Deskriptor 4. Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan Sekolah.

IV. PEMBAHASAN

Dalam materi pembelajaran IPS banyak sekali materi yang mengajarkan siswa tentang kepedulian lingkungan yang harus ada kesesuaiannya dengan kehidupannya di luar kelas. Kemudian perlu diingat bahwa dalam pembentukan lingkungan sekolah

hijau dituntut peran guru harus kreatif dan memiliki toleransi yang tinggi. Kepedulian lingkungan yang dikembangkan adalah bentuk toleransi terhadap lingkungan sekolah. Tugas guru yang utama adalah meningkatkan tingkat kesadaran nilai pada anak untuk selalu menjaga lingkungan di sekolah untuk menciptakan lingkungan hijau. Kesadaran yang dibentuk pada siswa merupakan bagian dari sistem nilai yang mengatur kehidupan, sadar bahwa nilai itu penting sekali bagi kehidupan manusia sehingga timbul keinginan untuk memilikinya, bahkan merasa wajib untuk membina dan meningkatkannya, dan pada akhirnya yang bersangkutan berupaya untuk melakukannya sehari-hari.

Penanaman kepedulian lingkungan pada pembelajaran IPS hendaknya dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang berbeda. Puskur (2010:11). Semakin tinggi jenjangnya semakin besar unsur pemahaman dan pertanggungjawabannya. Nilai-nilai kepedulian lingkungan yang ditanamkan lebih mengembangkan pada cinta, merawat, menjaga, dan memelihara lingkungan agar tetap bersih, lestari, asri, dan hijau.

Pada jenjang SD, siswa harus diperkenalkan pada proses perkembangan pemahaman alasan-alasan akan nilai-nilai yang diperkenalkan. Pada siswa kelas rendah, unsur-unsur permainan dalam penanaman nilai tidak boleh dilupakan. Sebab pada tahap ini, siswa harus dikondisikan merasa senang dalam hidup bersama, bersosialisasi, dan mulai mengenal ilmu pengetahuan, mengenal serta merawat lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa harus semakin diperdalam dengan cara memperkenalkan mengapa nilai-nilai itu diperkenalkan. Tahap demi tahap mulai dikembangkan unsur pemahaman kepada diri siswa, nilai-nilai

kejujuran, keadilan, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, cinta dan kasih sayang harus mulai diperkenalkan, dibiasakan dan harus mendapat tekanan serta perhatian.

Pada kelas tinggi, harus ditambah porsi pemahamannya, kegiatannya harus dipilih yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, kebersamaan dalam kelompok yang saling membantu. Pemberian tugas baik yang bersikap individu maupun kelompok, diskusi (kooperatif), dan tanya jawab merupakan metode yang cocok untuk menanamkan karakter dalam pembelajaran IPS.

V. SIMPULAN

Pendidikan lingkungan dalam menciptakan sekolah hijau sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan sekolah yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pendidikan Lingkungan tersebut merupakan suatu program pendidikan untuk membina siswa agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara warga sekolah dengan lingkungan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan. Adapun kegiatan tersebut antara lain: 1. membiasakan sikap toleransi pada sesama, 2. membiasakan kepedulian terhadap lingkungan, 3. membiasakan rasa bangga, 4. sikap apresiatif, 5. membiasakan rasa gotong royong, 6. membiasakan sikap tanggung jawab, dan 7. Mengembangkan sikap disiplin.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan

- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas
- Hardati Puji, Dewi Lies Noor Setyowati, Saratri Wilonoyudho, Nana Kariada Tri Martuti, Asep Purwo Yudi Utomo. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.
- Hariani Harahap, Nani. 2013. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dan Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada SDN 06,08,09 Medan*. Jurnal Tematik. Vol. 003: No.12 Hal 1
- Hidayati, Mujinem, Senen A. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Irsyadiyah. 2013. *Penerapan Strategi Make Decision dalam pembelajaran tipe STAD pada materi pokok hidrokarbon untuk membentuk karakter peduli siswa kelas X*. Journal of Chemical Education. Vol. 02: No. 02 Hal.75
- Kunandar. 2014. *Penelitian Autentik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana R., 2009. *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed Vol. 6 No. 2: 175-180.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 22 Tahun 2012 Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi di Universitas Negeri Semarang.
- Priyanto, dkk. 2013. *Pendidikan Berspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Wacana Vol 16. No : 41-51
- Wahab, Solihin, Abdul. (2005). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurhalim, K. 2000. *Prosedur Pelaksanaan PTK*. Makalah disajikan pada Pengembangan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Tenaga Kependidikan Baik Dosen Maupun Guru di Jawa Tengah. Semarang: Lembaga Penelitian UNNES
- Samlawi, Fakhri, dkk. 2004. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media. Terjemahan.
- Suprijono Agus. 2012. *Kooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhanaji, dan Waspo Tjipto Subroto. 2003. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Insan Cendikia.